

Submitted: 4 Januari 2025	Accepted: 11 Februari 2025	Published: 3 Juli 2025
---------------------------	----------------------------	------------------------

Implementasi Sanggit dalam Pendidikan Agama Kristen di Kisah Ghatotkacabhadharwa dalam Pementasan Wayang Kulit Jawa

Stefanus Christianto Yuwono

Institut Agama Kristen Negeri Manado

stefanus.c.yuwono@gmail.com

Abstract

The church is often faced with a dilemma, especially when there is a clash between Christian Religious Education (PAK) and local culture. Christians often assume that the only true Christian tradition is the Christian tradition from the West. To bridge this tension, the Sanggit technique can be implemented in PAK through wayang kulit performances. This study uses a cross-cultural approach by encountering the story of Ghatotkacabhadharwa in wayang kulit performances with the figure of Jesus Christ, the central figure of Christians. The result of this study indicates that the sanggit technique can help Javanese Christians find their identity, harmonize Christian faith with Javanese culture, and create a young generation with broad insights.

Keywords: *contextual; culture; faith; inculturation; local wisdom*

Abstrak

Gereja sering diperhadapkan pada situasi dilematis, khususnya saat terjadi benturan antara Pendidikan Agama Kristen (PAK) dengan budaya lokal. Umat Kristen tidak jarang beranggapan bahwa satu-satunya tradisi Kristen yang sejati hanyalah tradisi Kristen dari Barat. Untuk menjembatani ketegangan tersebut, teknik Sanggit dapat diimplementasikan dalam PAK melalui pementasan wayang kulit. Penelitian ini menggunakan pendekatan lintas budaya dengan memperjumpakan cerita Ghatotkacabhadharwa dalam pementasan wayang kulit dengan tokoh Yesus Kristus, figur sentral umat Kristen. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa teknik sanggit dapat membantu umat Kristen Jawa dalam menemukan jati dirinya, mengharmonisasikan iman Kristen dengan kebudayaan Jawa, dan mencetak generasi muda yang berwawasan luas.

Kata Kunci: budaya; iman; inkulturasi; kearifan lokal; kontekstual

PENDAHULUAN

Gatotkaca (bahasa Sanskerta: घटोत्कच; *Ghatotkach*) adalah seorang pahlawan dari pihak Pandawa dalam epos Mahabharata yang dikenal sebagai putra Bimasena atau Werkoedara (dalam pewayangan Jawa). Ibunya berasal dari bangsa *rakshasa* bernama Hidimbi (Arimbi), sehingga ia terlahir dengan kekuatan yang luar biasa. Dalam kisah pewayangan Jawa, Raden Gatotkaca menjadi tokoh yang populer. Ia mampu terbang di angkasa serta mempunyai kekuatan yang luar biasa sehingga dijuluki “otot kawat tulang besi.” Dalam perang besar di medan Kurukshetra, Raden Gatotkaca menewaskan banyak sekali sekutu dari pihak Kurawa sebelum akhirnya ia harus gugur di tangan Adipati Karna. Raden Gatotkaca mengalami kematian secara dramatis sebagaimana tertuang dalam salah satu bagian penting dari epos Mahabharata yang dikenal sebagai Ghatotkacabadharwa.

Ki Manteb Soedharsono menjelaskan bahwa kisah Ghatotkacabadharwa mencakup Bharatayuddha, yakni perang antara pihak Pandawa melawan pihak

Kurawa yang berjalan selama 16 hari dan dibagi menjadi 9 babak. Babak pertama meliputi lakon Kresna Duta hingga Seta Gugur. Babak kedua ialah lakon Tawur atau Bisma Gugur. Babak ketiga lakon Paluhan atau Bogadenta Gugur. Babak keempat ialah lakon Ranjapan atau Abimanyu Gugur. Babak kelima ialah lakon Timpalan atau Burisrawa Gugur. Babak keenam ialah lakon Suluhan atau Gatotkaca Gugur. Babak ketujuh ialah lakon Jambakan atau Dursasana Gugur. Babak kedelapan ialah lakon Karna Tandhing hingga Salya Gugur, dan babak kesembilan (terakhir) ialah lakon Rubuhan atau Duryudana Gugur.¹ Tragedi kematian Gatotkaca yang tragis adalah simbol pengorbanan diri demi memenuhi kewajiban dan janji mengikuti perang suci.²

Ghatotkacabadharwa begitu populer dan sering menjadi rujukan berbagai karya seni pertunjukan, seperti wayang kulit. Wayang merupakan salah satu manifestasi tertinggi dari kesenian tradisional bangsa Indonesia yang paling terkenal.³ Ditinjau dari aspek spiritualitas kebudayaan Jawa, wayang bukan saja sekadar pementasan seni tetapi juga berupa medium sakral untuk

¹ Sukatno Sukatno, “Lakon Karna Gugur Sebuah Pengorbanan Untuk Kejayaan Pandawa,” *Lakon Jurnal Pengkajian & Penciptaan Wayang* 16, no. 2 (2019): 132–45, <https://doi.org/10.33153/LAKON.V16I2.3811>.

² H. B. Prasetya et al., “To Fulfil Promises Is To Die: A Study of Gatotkaca Falls in Javanese Shadow Puppet Canon,” *Information Sciences Letters* 12, no.

6 (June 1, 2023): 2343–55, <https://doi.org/10.18576/ISL/120611>.

³ “Aset Budaya Nasional Sebagai Refleksi Kehidupan Dengan Kandungan Nilai-Nilai Falsafah Timur,” *Majalah JendelaWayang*, accessed June 22, 2025, <https://jendela.kemdikbud.go.id/v2/kebudayaan/detail/wayang-aset-budaya-nasional-sebagai-refleksi-kehidupan-dengan-kandungan-nilai-nilai-falsafah-timur>.

menjembatani alam manusia dengan alam para dewa. Wayang dianggap sebagai penghubung para dewa-dewi untuk menyampaikan pesan moral, filsafat kehidupan, dan pengetahuan tentang rahasia alam semesta kepada umat manusia.⁴

Dalam konteks pewayangan, terdapat teknik bernama sanggit yang berfungsi sebagai kerangka berpikir, karena sanggit berasal dari kata “*gesangé anggít*,” yang berarti kreativitas sang dalang sehubungan dengan penafsiran dan penggarapan unsur-unsur *pakeliran* (seni teater Jawa) untuk mencapai kemantapan estetika dari pementasan wayang.⁵ Sanggit tak ubahnya merupakan serangkaian persiapan yang matang sebelum pementasan wayang kulit dimulai agar pertunjukan dapat berjalan dengan lancar dan menarik. Sanggit adalah hak prerogatif dalang untuk berkreasi dan menginterpretasikan cerita atau iringan musik sesuai dengan intuisi dan estetika pribadinya.⁶ Sanggit memungkinkan terjadinya perubahan nama tokoh, lokasi, dan narasi sehingga memunculkan variasi teks yang membuat wayang kulit bersifat khas seni lisan tradisio-

nal Jawa, sehingga walaupun dibatasi oleh tradisi yang bersifat konservatif, sanggit dapat membebaskan sang dalang untuk membuat tafsirnya sendiri.⁷ RMN Poerbatjaraka menyebutnya sebagai wayang purwa yang menunjukkan adanya variasi atau perubahan dari teks sumber aslinya.⁸ Sanggit secara imajinatif merupakan ruang yang mengakomodir perubahan teks dan alur cerita sehingga menunjukkan fleksibilitas dan kemampuan adaptasi tradisi lisan masyarakat Jawa dalam merespons tuntutan zaman yang berkembang.

Sanggit sebagai teknik membawa pesan dan penggarapan unsur-unsur pakeliran meliputi garap ceritera, adegan, sabet, iringan, dan catur.⁹ Sanggit ceritera adalah kemampuan dalang untuk mengolah cerita dalam salah satu adegan maupun keseluruhan. Sanggit adegan adalah kemampuan dalang untuk membuat dan menentukan plot adegan. Sanggit sabet adalah kemampuan dalang untuk mengolah gerakan wayang dalam mengungkapkan perasaan atau suasana. Sanggit iringan adalah kemampuan dalang untuk mengolah iringan agar mendukung

⁴ Soejamto, *Wayang Dan Kebudayaan Jawa* (Semarang: Dahara Press, 1996), 4-5.

⁵ Muhammad Herjan, Aris Wahyudi, and Retno Dwi Intarti, “Baju Batara Kala Dalam Resepsi Dan Tanggapan Teks: Studi Kasus Lakon Murwakala Sanggit Ki Timbul Hadiprayitno,” *Wayang Nusantara: Journal of Puppetry* 5, no. 2 (November 21, 2021): 83–96, <https://doi.org/10.24821/WAYANG.V5I2.8219>.

⁶ Purbo Asmoro and Suwondo Suwondo, “Model Sanggit Ginem Dalam Lakon Mayangkara Sebagai

Lakon Jenis Wejangan,” *Lakon Jurnal Pengkajian & Penciptaan Wayang* 19, no. 2 (December 31, 2022): 77–84,

<https://doi.org/10.33153/LAKON.V19I2.4783>.

⁷ Jazuli, *Dalang, Negara, Masyarakat: Sosiologi Pedalangan* (Semarang: LIMPAD, 2003), 72

⁸ Raden Mas Ngabehi Poerbatjaraka, *Kapustakan Djawi* (Jakarta: Penerbit Djambatan, 1964), 151.

⁹ Blasius Subono, *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1964), 70.

suasana adegan, dan sanggit catur adalah kemampuan dalang untuk memilih kata-kata, menyusun kalimat, dan menyampaikan isi cerita melalui percakapan tokoh wayang atau pelukisan makna simbolis.

Sanggit dapat digunakan untuk memasukkan unsur Pendidikan Agama Kristen (PAK) melalui pementasan wayang kulit dalam kaidah budaya Jawa. Dewasa ini, gereja seringkali mengalami kendala dalam melakukan kegiatan PAK, khususnya terhadap jemaat yang masih memegang erat tradisi lokal, contohnya seperti kebudayaan Jawa. Jemaat tidak sedikit yang beranggapan bahwa tradisi Kristen yang sejati hanyalah tradisi Kristen berdasarkan lensa budaya Barat.¹⁰ Inferioritas ini terjadi akibat proses kolonialisasi dan imperialisasi yang dilakukan oleh bangsa-bangsa Eropa sejak abad ke-16. Sejak awal mula kehadiran agama Kristen di tanah Jawa sudah terjadi perdebatan yang panjang tentang bagaimana cara untuk menyelaraskan antara nilai-nilai universal agama Kristen dengan kekayaan budaya lokal. Sebagian orang Kristen berpendapat bahwa budaya Jawa sarat dengan unsur-unsur animisme, dinamisme, dan sin-

kretisme yang bertentangan dengan ajaran Kristen sehingga layak diperangi; hal ini mengakibatkan iman Kristen dan budaya Jawa menjadi dua kutub yang paradoks.¹¹ Volker Küster menyatakan bahwa ketegangan antara Injil dan kebudayaan dapat menyebabkan pandangan gereja yang eksklusif terhadap budaya sehingga tidak pernah terjadi dialektika diantara keduanya.¹² Adanya pandangan bahwa gereja merupakan tempat suci karena langsung berhubungan dengan Tuhan, sedangkan budaya manusia bersifat duniawi dan tidak memiliki nilai spiritual sama sekali dikarenakan adalah hasil olah cipta, rasa, dan karsa manusia yang tidak diterangi oleh Injil.

Sutrisno Mudji mengatakan bahwa pandangan budaya dalam suatu komunitas akan berdampak terhadap dua pandangan, yaitu *sacred* (khusus) dan *profane* (umum); akibatnya yang *profan* harus selalu merujuk ke yang *sacred* sebagai standar kebenaran tertinggi.¹³ Para misionaris Kristen di tahun 1896 beropini bahwa masyarakat Jawa membutuhkan keselamatan dari kesesatan iman berupa belenggu takhayul dan praktik penyembahan berhala yang sudah mengakar

¹⁰ Dhaniel Rinadi Nugrahawan, *Perjumpaan Rasa Sejati Dengan Rasa Allah: Tinjauan Teologi Interkultural Atas Serat Rasa Sejati Karangan Paulus Tosari* (Yogyakarta: Duta Wacana University Press, 2015), 3.

¹¹ Padmono Sastrokasmajo, *Gendhing Gerejawi Perjumpaan Kekristenan Dengan Agama Islam Dan*

Budaya Jawa (Yogyakarta: Duta Wacana University Press, 2017), 14.

¹² Volker Küster, *The Many Faces of Jesus Christ* (London: SCM Press Book, 1999), 50.

¹³ Sutrisno Mudji, *Teori-Teori Kebudayaan* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2005), 2.

dalam budaya sehari-hari.¹⁴ Miskonsepsi anggapan takhayul yang dilakukan oleh masyarakat Jawa melalui kearifan lokalnya disebabkan oleh karena para misionaris Eropa tidak memahami dunia pemikiran Timur yang bersumber pada interaksi antara makrokosmos (jagat raya) yang diinternalisasikan lewat mikrokosmos (diri manusia). Demikian pula, pandangan para misionaris Eropa terkait dengan praktik penyembahan berhala hanya didasarkan atas pola pikir subjektif dari paradigma Barat yang mensistematisasikan iman melalui bahasa-bahasa teknis, akademis, dan kaku ketimbang melihat dalam budaya Jawa yang simbolis.

Peneliti menemukan celah untuk menjembatani polemik tersebut, yakni dengan mengimplementasikan sanggit dalam PAK melalui pementasan wayang kulit Jawa. Wayang adalah ekspresi keindahan dan warisan budaya yang dilestarikan dari satu generasi ke generasi berikutnya sehingga dengan mudah diterima oleh masyarakat Jawa sebagai kearifan lokal. Melalui pementasan wayang kulit, kisah Ghatotkaca-badhaparwa teradaptasi ke dalam tradisi

Jawa yang telah dikenal oleh masyarakat luas layaknya cerita rakyat yang berasal dari daerahnya sendiri. Cerita rakyat Jawa merefleksikan nilai-nilai budaya yang membentuk karakter dan kepribadian masyarakat Jawa melalui pesan tertulis dan lisan.¹⁵ Budaya Jawa hendaknya dipelajari sebagai sesuatu yang bersifat kompleks, variatif, dan dipengaruhi oleh lingkungan dan mitosnya sendiri, dan bukannya sebagai keturunan langsung dari budaya India ataupun masyarakat purba hipotetis.¹⁶ Pemahaman tentang kearifan lokal merupakan faktor yang penting agar sebuah kegiatan dapat berjalan efektif.¹⁷ Oleh karena itu diperlukan penelitian mendalam terkait celah interdisipliner ini.

Penelitian terkait sanggit telah banyak dilakukan, terutama dalam konteks kesenian Jawa. Namun, peneliti belum menemukan adanya penelitian yang secara khusus mengkaji teknik sanggit melalui penggabungan ilmu budaya pewayangan Jawa dengan Pendidikan Agama Kristen (PAK). Kurangnya informasi terkait implementasi sanggit dalam PAK melalui cerita pewayangan Jawa, terutama di kisah

¹⁴ Dirjosanjoto Pradjarta, *Sumber-Sumber Sejarah Gereja Kristen Jawa* (Pusat Arsip Sinode GKJ, 1980), 34.

¹⁵ Mamik Tri Wedawati et al., "Cultural and Moral Values in East Javanese Folklore," *ELS Journal on Interdisciplinary Studies in Humanities* 5, no. 3 (September 14, 2022): 411–15, <https://doi.org/10.34050/ELSJISH.V5I3.22230>.

¹⁶ Anthony H. Johns, "The Role of Structural Organisation and Myth in Javanese Historiography," *Journal of Asian Studies* 24, no. 1 (November 1, 1964): 91–99, <https://doi.org/10.2307/2050416>.

¹⁷ Indah Lestari, Ashari Mahfud, and Mulawarman Mulawarman, "The Value of Local Wisdom in Developing Indigenous Counseling," *Jurnal Pendidikan Progresif* 10, no. 3 (2020): 396–403, <https://doi.org/10.23960/JPP.V10.I3.202002>.

Ghatotkacabhadharwa, membuat ke-
langkaan informasi tersebut sebagai ke-
unikan dari penelitian ini. Peneliti mema-
dukan kedua cabang disiplin ilmu (kesenian
Jawa PAK) tanpa menghilangkan esensi
dari keduanya. Penelitian ini memberikan
kontribusi yang signifikan bagi pengemba-
ngan metode PAK yang lebih kreatif dan
menarik, khususnya bagi generasi muda
serta memperkaya pemahaman PAK de-
ngan kesenian Jawa.

Dalang berperan sebagai pendidik
yang memimpin pementasan wayang kulit
Jawa untuk diberikan pesan-pesan PAK
melalui kisah Ghatotkacabhadharwa ke-
pada penonton sebagai peserta didik. Materi
pengajaran PAK mengambil fondasi yang
bersumber kepada prinsip-prinsip fun-
damental kitab suci Kristen (Alkitab) untuk
mendukung pertumbuhan rohani peserta di-
dik.¹⁸ Dengan memparaleliskan kedua to-
koh sentral yakni, Raden Gatotkaca dengan
Yesus Kristus yang melambangkan pengor-
banan, ketegaran, kepedulian, dan kekuatan
melalui alur cerita yang menyajikan refleksi
filosofis terkait dengan proses alur kehidu-
pan, perjuangan, dan kematian. Pendidik ber-
harap agar peserta didik tidak hanya aktif
dalam mengingat ataupun menghafal semua

pengalaman yang dilihatnya, akan tetapi ju-
ga dapat mengambil pelajaran, menghayati,
dan mempraktekkannya dalam kehidupan
sehari-hari sebagai manifestasi keberhasi-
lan penelitian ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode
lintas budaya. Metode lintas budaya dida-
sarkan pada asumsi dasar bahwa ketika dua
budaya yang berbeda bertemu, mereka akan
saling memengaruhi dan mengalami trans-
formasi. Proses ini melibatkan pertukaran
nilai, norma, dan praktik budaya.¹⁹ Peneliti
mengambil peran dalang dan pementasan
wayang kulit sebagai representasi budaya
Jawa, dan agama Kristen sebagai represen-
tasi budaya Barat. Tahapan yang peneliti la-
kukan adalah dengan melakukan paralelisa-
si kedua tokoh sentral, yakni Raden Gatot-
kaca dengan Yesus Kristus. Kemudian, pe-
neliti mengimplementasikan teknik sanggit
ke dalam paralelisasi tersebut sesuai dengan
konteks PAK sehingga peneliti mendapat-
kan temuan yang bermanfaat untuk pengem-
bangan penelitian bagi kedua bidang ilmu
(kesenian Jawa dan PAK) tersebut.

Penulis melandaskan penelitian ini
berdasar kutipan Paulus dalam 1 Korintus
9:20-22. Peneliti menggunakan metode taf-

¹⁸ Nisma Simorangkir, "Development of Teaching
Materials on Christian Religious Education," in
*Proceedings of the 1st International Conference on
Education, Society, Economy, Humanity and*

Environment (ICESHE 2019) (Atlantis Press, 2020),
103–8, <https://doi.org/10.2991/ASSEHR.K.200311.021>.

¹⁹ Parlindungan Pardede, *Penelitian Lintas Budaya*
(Universitas Kristen Indonesia, 2009), 3.

sir hermeneutika lintas budaya melalui tiga tahapan, yakni memahami teks, identifikasi konteks, dan sintesis. Dalam bahasa aslinya (Yunani), kata “menjadi” berasal dari *γίνομαι* (*ginomai*),²⁰ kata ini memiliki makna yang kaya dan fleksibel sehingga dapat diterjemahkan sebagai “menjadi”, “terjadi”, “lahir”, “menyatu”, atau bahkan “berubah”. Sehingga kata *ginomai* bisa diidentifikasi sebagai tindakan aktif seseorang untuk menyesuaikan diri atau mengambil peran sesuai tujuan. Tujuan utama Rasul Paulus adalah memenangkan banyak jiwa bagi Yesus Kristus, sehingga ia rela melakukan apa saja (asalkan halal dan baik) sesuai dengan tolok ukurnya, yaitu berdasarkan firman Allah. Rasul Paulus menekankan fleksibilitas dalam menjangkau berbagai kelompok yang berbeda untuk menyampaikan pesan Injil sehingga ia tidak terpaku kepada satu pendekatan saja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Efektivitas Sanggit dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK)

Implementasi teknik sanggit di kisah Ghatotkacabhadharwa menawarkan se-

buah pendekatan yang unik terkait bidang ilmu kesenian Jawa dan PAK. Lewat penggabungan antara narasi yang epik, simbolisme, dan nilai-nilai moralitas universal, maka sanggit dapat menjadi sarana efektif untuk menyampaikan pesan-pesan PAK. Beberapa efektivitas sanggit yakni, visualisasi konsep abstrak. Khususnya untuk generasi muda, sanggit dapat memperluas wawasan terkait metode pembelajaran PAK yang efektif dan relevan.²¹ Sanggit sanggup menyajikan konsep-konsep teologis yang abstrak, seperti kasih Tuhan, dosa, dan keselamatan dalam bentuk visual yang mudah dipahami oleh penonton.

Kedua, relevansi budaya. Wayang kulit memiliki relevansi strategis terhadap nilai kemanusiaan sebagai pembelajaran sejarah berbasis nilai dan pijakan ideal bagi masyarakat.²² Sanggit dalam pementasan wayang kulit sebagai bagian yang integral dari kebudayaan Jawa memungkinkan pesan-pesan PAK dapat terhubung dengan konteks kearifan lokal.

Ketiga, pengalaman estetik. Pementasan wayang kulit melibatkan keindahan yang bersifat holistik melalui gamelan,

²⁰ Yohanes Andi et al., “Strategi Misi Lintas Budaya Berdasarkan 1 Korintus 9:19-23,” *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 1, no. 1 (June 29, 2020): 57–66, <https://doi.org/10.46445/JTKI.V1I1.249>.

²¹ Mariani Harmadi and Agung Jatmiko, “Pembelajaran Efektif Pendidikan Agama Kristen Generasi Milenial,” *PASCA: Jurnal Teologi Dan*

Pendidikan Agama Kristen 16, no. 1 (May 29, 2020): 62–74, <https://doi.org/10.46494/PSC.V16I1.72>.

²² Bambang Sulistyono, “Budaya Wayang Memiliki Relevansi Yang Strategis Terhadap Nilai Kemanusiaan,” *SENAWANGI*, 2023, <https://senawangi.org/budaya-wayang-memiliki-relevansi-yang-strategis-terhadap-nilai-kemanusiaan/>.

tata cahaya, dan gerakan dalang, sehingga menciptakan pengalaman estetika yang membangkitkan minat dan motivasi belajar penonton.²³ Kelima teknik sanggit dapat bekerjasama untuk menciptakan karya seni yang mampu menggugah perasaan, pikiran, dan imajinasi penonton.

Ketiga, penguatan ingatan. Pesan-pesan yang disampaikan dalam kisah pertunjukan wayang kulit menjadi bahan pembelajaran. Penanaman akan representasi tokoh inilah yang selanjutnya tersimpan di dalam ingatan kolektif penonton, dan terus berkembang menjadi suatu bentuk kepribadian yang utuh.²⁴ Sanggit membuat sebuah cerita dapat lebih mudah diingat dalam jangka waktu lama sesuai dengan perkembangan zaman.

Paralelisasi Raden Gatotkaca dengan Yesus Kristus

Penulis memparalelisasikan dua tokoh sentral, yakni Raden Gatotkaca dan Yesus Kristus, yang mana keduanya merupakan tokoh yang memiliki makna dan konteks berbeda dalam aspek budaya maupun kepercayaan masing-masing. Peneliti melihat dari sudut pandang filsafat Jawa (Keja-

wen) yang menekankan kepada aspek holistik, simbolis, intuitif, dan praktis. Setiap tokoh memiliki makna simbolis yang mendalam karena merupakan cerminan dari kosmologi serta etika dalam menyampaikan pesan-pesan moral, dan nilai-nilai kehidupan. Terdapat benang merah sebagai titik temu sebagai persamaan dan nilai positif di antara kedua tokoh diatas.

Titik temu pertama adalah pengorbanan. Raden Gatotkaca secara sadar telah mengetahui bahwasannya ketika Dewa Kresna menyuruhnya maju untuk melawan Adipati Karna Suryaputra di hari ke-14 dari perang akbar Bharatayuddha. Tujuan sang Dewa memintanya maju adalah agar dirinya menjadi “tumbal” kemenangan bagi pihak Pandawa. Inilah saat dimana ego Gatotkaca diuji, maukah ia berkorban demi keselamatan orang banyak? Atau dia memilih untuk melindungi keselamatannya sendiri? Gatotkaca akhirnya memilih untuk mengorbankan nyawa satu-satunya demi keselamatan banyak orang dan menyegel kemenangan bagi pihak Pandawa. Demikian juga, Yesus Kristus yang merupakan Firman Allah yang berinkarnasi menjadi manusia utuh, Ia rela memberikan nyawa-Nya melalui karya kesela-

²³ Ni Ketut Dewi Yulianti and Ni Komang Sekar Marhaeni, “Analisis Nilai Estetika Pertunjukan Wayang Kulit Cenk Blonk Dalam Lakon ‘Tidak Cukup Hanya Cinta,’” *Panggung* 31, no. 2 (June 30, 2021): 239–49, <https://doi.org/10.26742/PANGGUNG.V31I2.1593>.

²⁴ Erik Saut H Hutahaean, Mic Finanto, and Rijal Abdillah, “Analisis Nilai-Nilai Psikologis Pada Kesenian Wayang Ajen Bekasi,” *Jurnal Psikologi* 13, no. 2 (February 25, 2021): 197–213, <https://doi.org/10.35760/PSI.2020.V13I2.3526>.

matan diatas kayu salib demi menebus kutuk dosa umat manusia.²⁵

Titik temu kedua, kepedulian. Raden Gatotkaca digambarkan sebagai pahlawan yang memiliki rasa kepedulian tinggi,²⁶ seorang raja yang peduli terhadap rakyatnya yang diterpa perlakuan diskriminatif dan stigma negatif, sebab kerajaan Pringgodani dihuni oleh bangsa *rakshasa* yang dimusuhi oleh manusia. Yesus Kristus juga dikenal oleh kasih-Nya yang tidak terbatas kepada semua orang.²⁷ Prinsip keadilan sosial inilah yang seringkali membuat Yesus Kristus menjadi bahan cemoohan bagi orang-orang yang memuja kekuatan dan kekuasaan sebagai satu-satunya standar kebenaran absolut.

Titik temu ketiga, ketegaran. Raden Gatotkaca tergambar sebagai tokoh yang pemberani, tegar, kuat, dan bijaksana dalam menghadapi masalah,²⁸ sehingga ia dianggap sebagai teladan dalam memberikan nilai-nilai kebaikan bagi masyarakat Jawa un-

tuk hidup lebih baik dan berkontribusi positif bagi dunia. Demikian juga, Yesus Kristus yang selalu konsisten terhadap misi penebusan yang diemban-Nya, dan Ia merealisasikan misi tersebut dengan penuh tanggung jawab. Walaupun cobaan dan tantangan terus menyerang, namun tidak membuat-Nya mundur dan menyerah pada keadaan. Ketegaran Yesus Kristus diproyeksikan dengan begitu indah, bahkan disaat Ia mesti mengampuni para musuh-Nya.²⁹

Titik temu keempat, kekuatan. Raden Gatotkaca memiliki kekuatan super yang menjadi simbol keberanian dan pengabdian.³⁰ Dia tergabung dalam pihak Pandawa untuk melawan pihak Kurawa yang sekaligus menjadi perlambang dari sifat kebaikan melawan kejahatan. Sebagaimana itu juga, Yesus Kristus dikenal memiliki banyak sekali mujizat yang menunjukkan bahwa Ia memiliki kuasa melebihi manusia biasa.³¹

²⁵ Elisua Hulu, "Kematian Yesus Kristus Bagi Pengampunan," *Jurnal Missio Cristo* 2, no. 1 (November 24, 2019): 38–58, <https://doi.org/10.58456/JMC.V2I1.3>.

²⁶ Yehezkiel Tarnama Hasudungan Siahaan and Dewi Sad Tanti, "Penggambaran Ulang Pahlawan Pewayangan Gatotkaca Dalam Komik Digital @Garudayana," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Komunikasi* 2, no. 2 (December 31, 2021): 101–24, <https://jimcom.unram.ac.id/index.php/jimakom/article/view/33>.

²⁷ Nur Fitriyana, "Spritualitas Yesus," *Jurnal Ilmu Agama UIN Raden Fatah* 18, no. 1 (2017): 47–68.

²⁸ Andi Agung Prastya, "'Wira Gandrung' Karakter Gatotkaca Dalam Lakon Gatotkaca Gandrung" (Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2023).

²⁹ Gusti Ngurah Sukadana, "Menjadi Serupa Dengan Kristus (Part 1)," *Jurnal Penggerak* 4, no. 1 (2018): 61–97.

³⁰ Nadya Nadya, "Studi Komparatif Pada Tokoh Gatot Kaca Dalam Permainan Digital 'Mobile Legend Bang-Bang' Dan Komik 'Garudayana' Karangan Is Yuniarto Dengan Pendekatan Semiotika," in *Seminar Nasional Arsitektur, Budaya Dan Lingkungan Binaan (SEMARAYANA)*, 2019, 209–22, <https://eproceeding.undwi.ac.id/index.php/semarayana/article/view/28>.

³¹ Samuel Wailan Leonard Wanget and Henokh Alexander Ferdinan Lumentah, "Yesus Kristus: Enigma Sejarah Atau Inkarnasi Ilahi? (Menyingkap Misteri Dua Natur Dan Implikasinya Bagi Kekristenan Era Postmodern)," *DA'AT: Jurnal Teologi Kristen*

Keduanya tidak menggunakan kekuatan supernya untuk kepentingan pribadi, melainkan untuk melayani kepentingan orang banyak.

Implementasi Sanggit dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK)

Tujuan dari implementasi adalah untuk menjadikan pembelajaran PAK semakin menarik dan bermakna. Dalang dapat menggunakan kelima teknik Sanggit secara bersamaan atau bergantian kepada penonton. Langkah-langkah yang ditempuh adalah sebagai berikut: pertama, pemilihan adegan. Menggunakan teknik sanggit ceritera, dalang memilih kisah Gatotkacadhaparwa yang kompleks dan memiliki paralelisme dengan kehidupan Yesus Kristus dari Nazareth melalui hasil amplifikasi persamaan dan reduksi perbedaan dari kedua tokoh tersebut. Kemudian dalang melakukan analisis adegan di kisah Gatotkacadhaparwa untuk menemukan adegan spesifik yang mencerminkan nilai-nilai PAK agar selanjutnya diberikan implementasi teknik Sanggit lewat pementasan wayang kulit Jawa. Dalang wajib menghindari adegan yang mengandung unsur-unsur mitos atau kepercayaan yang ber-

tentangan dengan iman Kristen.³² Dalang memperhatikan kesesuaian dari kompleksitas cerita dengan batasan usia maupun tingkat pemahaman penonton, dan pilih adegan yang tidak terlalu panjang agar penonton tidak bosan. Dalang bertindak sesuai koridor PAK yang merupakan praktik ilmu pengetahuan yang holistik untuk mengintegrasikan dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis dalam rangka membimbing kehidupan umat manusia secara menyeluruh, baik itu dalam konteks teologis maupun sosial.³³

Kedua, identifikasi isu relevan. Menggunakan teknik sanggit adegan, dalang mampu untuk mengidentifikasi dan mengeksplorasi isu-isu yang relevan dengan pesan-pesan PAK yang ingin disampaikan ke penonton wayang kulit. Contohnya dalam aspek kepedulian, kekuatan batin, keberanian, pergulatan emosional, pemulihan keadaan, pengorbanan, dan pertumbuhan pribadi, dapat menjadi pokok bahasan terkait dengan pesan-pesan PAK sesuai cerminan budaya Jawa. Wayang merupakan karya seni, artinya wayang selalu ada dari waktu ke waktu, dan berkembang sesuai dengan tuntutan perubahan zaman yang berlangsung.³⁴ PAK memiliki peran pen-

5, no. 1 (January 31, 2024): 53–67, <https://doi.org/10.51667/DJTK.V5I1.1694>.

³² Stephanus Agus Faisal, Rifqi Wahyudi, and Edwin Wahyu Dwi Setiawan, "Inkulturasikan Dalam Pertunjukan Wayang Wahyu: Katekese Iman Melalui Seni," *Divinitas Jurnal Filsafat Dan Teologi Kontekstual* 2, no. 2 (2024): 321–39.

³³ Reyna Nurani Siregar Lete and Mozes Lawalata, "Pentingnya Filsafat Bagi Ilmu Pendidikan Agama Kristen," *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen Dan Katolik* 2, no. 2 (April 23, 2024): 83–98, <https://doi.org/10.61132/JBPAKK.V2I2.317>.

³⁴ Kasidi Hadiprayitno, "Relasitas Lakuan Wayang Dengan Iringan Gamelan Gagrag Yogyakarta,"

ting dalam menjembatani perbedaan budaya dan keyakinan, serta mempromosikan nilai Kekristenan dalam masyarakat. Dalang wajib memahami sejarah dan PAK dalam konteks budaya Jawa sebagai landasan untuk memahami dan melakukan identifikasi isu relevan sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Ketiga, pengembangan dialog. Menggunakan teknik sanggit catur, dalang mengolah dialog antara tokoh-tokoh wayang kulit selama pementasan untuk mengungkapkan perasaan dan suasana demi memasukkan pesan-pesan PAK. Dalang mengembangkan dialog interaktif antara tokoh-tokoh wayang yang terlibat dalam adegan yang diangkat untuk menggambarkan proses PAK di kisah Gatotkacadhaparwa yang diwakili oleh tokoh-tokoh bercitra positif dalam dunia pewayangan yang familiar oleh masyarakat Jawa, seperti kelompok Punakawan yang merupakan gambaran ideal dari abdi yang bijaksana.³⁵ Punakawan dapat berperan sebagai malaikat Gabriel yang menyampaikan pesan dari Allah untuk memberikan

nasihat bijak berupa pesan-pesan PAK kepada penonton wayang kulit, sehingga penonton dapat merasakan kehadiran Allah melalui sang tokoh pembawa pesan.³⁶ Dalang perlu mengintegrasikan antara dialog dengan prinsip-prinsip psikologi perkembangan terkini untuk memfasilitasi pertumbuhan spiritual dan emosional penonton.³⁷ Dengan terus melakukan inovasi dan mengembangkan dialog, maka dalang dapat memastikan pementasan wayang kulit tetap menjadi karya seni pertunjukan budaya Jawa yang menarik dan bermakna.

Keempat, menggabungkan musik dan gerakan. Dengan menggabungkan teknik sanggit iringan dan sanggit sabet, maka dalang dapat memanfaatkan musik dan gerakan dalam pementasan wayang kulit untuk meningkatkan pengalaman holistik penonton. Musik dapat membantu menciptakan atmosfer yang sesuai dalam setiap adegan, menyoroti emosi dan potensi konflik, serta memperkuat narasi yang disampaikan, terutama pada saat adegan penting.³⁸ Gamelan Jawa dapat digunakan sebagai sarana

Dance and Theatre Review 4, no. 1 (June 13, 2021): 21–35, <https://doi.org/10.24821/DTR.V4I1.4923>.

³⁵ Dessi Stifa Ningrum, “Peran Tokoh Punakawan Dalam Wayang Kulit Sebagai Media Penanaman Karakter Di Desa Bendosewu Kecamatan Talun Kabupaten Blitar” (Universitas Negeri Malang, 2014), 1.

³⁶ Paulus Piter, “Memahami Kehadiran Allah Melalui Peran Malaikat,” *Perspektif* 11, no. 1 (June 1, 2016): 39–50, <https://doi.org/10.69621/JPF.V11I1.69>.

³⁷ Noh Ibrahim Boiliu et al., “Methodological Dialogue Between Christian Religious Education and Psychology,” in *Proceedings of the 2nd Annual*

Conference on Blended Learning, Educational Technology and Innovation (ACBLETI 2020) (Atlantis Press, 2021), 303–8, <https://doi.org/10.2991/ASSEHR.K.210615.059>.

³⁸ Dewi Yulianti Ni Ketut, I Ketut Sariada, and I Made Marajaya, “The Aesthetic Value of the Accompaniment Music of the Dance Drama ‘The Blessing of Siva-Visvapujita’ | Nilai Estetika Musik iringan Drama Tari ‘The Blessing of Siva-Visvapujita,’” *GHURNITA: Jurnal Seni Karawitan* 4, no. 3 (September 10, 2024): 265–72, <https://doi.org/10.59997/JURNALSENIKARAWITAN.V4I3.3724>.

refleksi teologis yang efektif untuk memuliakan Allah.³⁹ Dalang memanfaatkan lagu rohani sebagai langkah PAK melalui iringan nada Jawa sebagai metode pendekatan efisien untuk menambahkan unsur kompleksitas emosional ke dalam relung hati penonton.

Kelima, pemanfaatan simbol. Menggunakan sanggit catur, dalang dapat memanfaatkan simbol maupun metafora untuk menyampaikan pesan PAK secara lebih kuat sehingga semakin mudah diingat dan dipahami oleh penonton. Setiap cerita yang terkandung dalam pertunjukan seni wayang merupakan simbol dari kehidupan yang berperan penting dalam membangun kehidupan berbangsa dan bernegara.⁴⁰ Realisasi tokoh Kristen dalam bentuk wayang kulit disebut wayang wahyu, yang terinspirasi dari wayang kulit Purwa, di mana sumber ceritanya berasal dari kitab suci Alkitab.⁴¹ Pemanfaatan simbol yang efektif berpotensi membuat dalang dapat mengikat emosi penonton. Oleh sebab itu, dalang dapat memilih jalan cerita yang memiliki banyak sim-

bolisme berupa adegan dramatis dan dialog yang mendorong katarsis untuk dipentaskan.

Keenam, refleksi. Menggunakan kelima teknik sanggit (ceritera, adegan, sabet, iringan, dan catur) secara bergantian menjelang pementasan usai. Dalang memberikan kesempatan bagi penonton untuk merenungi pesan-pesan PAK melalui pementasan wayang kulit yang baru saja mereka saksikan lewat kisah Gatotkacadhaparwa yang diberi internalisasi nilai-nilai PAK. Gatotkacadhaparwa mengandung berbagai episode perjalanan spiritual sebagai metafora dalam proses kehidupan manusia. PAK berperan krusial dalam membentuk spiritualitas penonton, yang pada gilirannya di masa depan akan membentuk karakteristik kepemimpinan mereka.⁴²

Implikasi dan Batasan Implementasi Sanggit dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK)

Implementasi Sanggit dalam Pendidikan Agama Kristen berimplikasi pada beberapa hal. Pertama, menjembatani dua paradigma. Menyoroti upaya untuk menghu-

³⁹ Vincentius Agsuko Wiguna, "Gamelan Sebagai Sarana Memuliakan Allah," *Felicitas: Jurnal Teologi* 2, no. 1 (2022).

⁴⁰ Mukhlisin Mukhlisin, "Wayang Sebagai Media Pendidikan Karakter (Perspektif Dalang Purwadi Purwacarita)," *Attaqwa* 17, no. 2 (2021): 132–39.

⁴¹ Ajeng Tri Nursanti, "Figur Yesus Dalam Wayang Wahyu Suatu Kajian Dari Aspek Visualisasinya" (Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2016).

⁴² Yoel Betakore, Ekawati Wulansari, and Fredik Boiliu, "Student Spirituality Formation through Christian Religious Education," in *Proceedings of the 6th Batusangkar International Conference, BIC 2021* (European Alliance for Innovation n.o., 2022), 11-12, <https://doi.org/10.4108/EAI.11-10-2021.2319606>.

bungkan dua aspek penting dalam kehidupan umat Kristen, yaitu iman Kristen dan budaya lokal, agar dapat hidup berdampingan secara harmonis. Nilai-nilai Kristen, seperti kasih, pengorbanan, dan keadilan, juga dapat diekspresikan melalui karya seni budaya Jawa. Dengan demikian, iman Kristen tidak hanya dapat diekspresikan melalui satu bentuk budaya saja, yakni kebudayaan Barat. Proses inkulturasi ini memungkinkan agar masyarakat Kristen Jawa untuk dapat lebih memahami dan menghargai warisan budaya mereka sambil tetap setia berpegang kepada iman Kristen.

Kedua, memperkaya PAK. Pementasan wayang kulit dapat menjadi media pembelajaran yang kreatif dan menarik, terutama bagi anak-anak muda sehingga mereka dapat belajar tentang nilai-nilai Kristen melalui cerita-cerita rakyat yang sudah familiar bagi mereka sejak kecil. Dengan menggunakan kisah Ghatotkacabhadharwa maka proses pembelajaran PAK dapat menjadi lebih relevan dengan kehidupan sehari-hari masyarakat Jawa. Dengan memperkaya PAK melalui penggunaan kisah-kisah pewayangan Jawa, akan menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan menyenangkan bagi peserta didik sehingga berpengaruh positif bagi pengembangan karakter mereka. Hal ini tentunya akan membantu peserta didik agar tumbuh menjadi pribadi

di yang beriman, berkarakter, dan memiliki pengetahuan yang luas terkait bidang keagamaan dan kebudayaan.

Ketiga, menguatkan identitas Kristen Jawa. Dalam proses menghubungkan antara iman Kristen dengan budaya Jawa, maka umat Kristen Jawa dapat menemukan akar spiritualitas yang lebih mendalam karena mereka akan merasa lebih memiliki dan lebih bangga terhadap identitas Kristen Jawa mereka. Sehingga tidak hanya sekedar memberikan pesan-pesan PAK, namun juga mendorong pelestarian kebudayaan Jawa dan membantu umat Kristen Jawa untuk menemukan identitas mereka yang unik dan utuh. Penguatan identitas Kristen Jawa merupakan tujuan untuk membantu umat Kristen Jawa dalam mencari jati diri mereka yang sejati. Mereka dapat menjadi pengikut Kristen yang benar sekaligus tetap menjunjung tinggi nilai-nilai budaya Jawa. Proses ini berfungsi sebagai solusi untuk menjadi penghubung lintas generasi, karena akan mencetak generasi muda yang memiliki kualitas iman yang kuat namun juga tetap memiliki rasa bangga terhadap warisan kebudayaan dari nenek moyang mereka.

Keempat, menjadi teladan inkulturasi. Implementasi ini dapat menjadi contoh bagi gereja-gereja lain di Indonesia yang ingin melakukan inkulturasi dengan pendekatan lintas budaya. Dengan cara menun-

jukkan bagaimana nilai-nilai Kristen dapat diadaptasi dalam budaya yang berbeda maka topik ini dapat menjadi perintis dialog yang lebih konstruktif antara berbagai agama dan aliran kepercayaan di Indonesia. Sehingga, gereja tidak hanya memperkaya kehidupan spiritual umat, tetapi juga berkontribusi pada pembangunan karakter masyarakat yang lebih inklusif dan toleran pada sesamanya. Gereja yang mampu beradaptasi dengan budaya setempat tentunya akan menjadi lebih relevan, menarik bagi generasi muda, serta menjadi berkat bagi masyarakat di sekitarnya.

Sementara itu, beberapa batasan perlu dipertimbangkan agar pementasan wayang kulit berjalan dengan baik dan memberikan pengalaman yang sarat makna bagi penonton yang hadir. Pertama, kesesuaian dengan cerita asli. Teknik sanggit yang digunakan harus konsisten dengan alur cerita asli, dan sesuai dengan tokoh atau situasi yang terjadi dalam cerita wayang. Hal ini penting untuk menjaga keselarasan supaya kontinuitas cerita tetap terjaga dengan baik, sehingga implementasi teknik sanggit dalam konteks PAK di kisah Ghatotkaca-badhaparwa dapat diterima oleh segenap penonton yang hadir.

Kedua, konteks budaya lokal. Teknik sanggit tidak boleh keluar dari *pakem* (aturan budaya Jawa), maka dalang perlu

memahami nilai-nilai, adat istiadat, dan konvensi budaya lokal yang mendasari pementasan wayang kulit. Hal ini penting untuk dipahami agar pementasan wayang kulit dapat tetap berjalan lancar dan tidak melanggar norma atau etika yang berlaku, sehingga tindakan PAK ini yang menggabungkan dua budaya maupun agama berbeda, tidak berakhir menjadi sebuah polemik baru yang justru akan menghambat jalannya proses inkulturasi yang sedang dilakukan.

Ketiga, keahlian dalang. Teknik sanggit dalam pementasan wayang kulit Jawa melibatkan peran dalang, yang merupakan seniman ahli dalam mengendalikan wayang kulit dan memainkan alur cerita. Batasan yang muncul adalah keterampilan dan keahlian dalang dalam melakukan gerakan dan memainkan teknik sanggit dengan tepat, sehingga pesan PAK dapat diterima secara jelas oleh penonton. Misalnya, dalam menggunakan teknik sanggit sabet, dalang perlu memperhatikan ukuran, kekuatan, dan kelenturan wayang kulit agar transisi gerakan dapat dilakukan dengan baik. Selain itu, dalang juga perlu memperhatikan koordinasi antara gerakan sanggit dengan gerakan dari tokoh-tokoh wayang lainnya disertai irama musik gamelan Jawa yang menyertainya.

KESIMPULAN

Implementasi sanggit dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK) di kisah

Ghatotkacabhadharwa melalui pementasan wayang kulit Jawa, bukan hanya sekadar pertunjukan dan pelestarian karya seni Jawa tetapi juga berfungsi sebagai upaya efektif untuk menyampaikan pesan-pesan Kristiani secara relevan dan kontekstual dalam lensa kebudayaan Jawa. Sanggit, dengan tingkat fleksibilitasnya yang luar biasa telah menawarkan sebuah potensi yang sangat menarik untuk menjadi jembatan penghubung antara nilai-nilai luhur yang terkandung dalam budaya lokal dengan iman Kristiani.

DAFTAR PUSTAKA

- Andi, Yohanes, Oktavina Tola, Yabes Doma, and I Ketut Gede Suparta. "Strategi Misi Lintas Budaya Berdasarkan 1 Korintus 9:19-23." *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 1, no. 1 (June 29, 2020): 57–66. <https://doi.org/10.46445/JTKI.V1I1.249>.
- "Aset Budaya Nasional Sebagai Refleksi Kehidupan Dengan Kandungan Nilai-Nilai Falsafah Timur." *Majalah JendelaWayang*. Accessed June 22, 2025. <https://jendela.kemdikbud.go.id/v2/kebudayaan/detail/wayang-aset-budaya-nasional-sebagai-refleksi-kehidupan-dengan-kandungan-nilai-nilai-falsafah-timur>.
- Asmoro, Purbo, and Suwondo Suwondo. "Model Sanggit Ginem Dalam Lakon Mayangkara Sebagai Lakon Jenis Wejangan." *Lakon Jurnal Pengkajian & Penciptaan Wayang* 19, no. 2 (December 31, 2022): 77–84. <https://doi.org/10.33153/LAKON.V19I2.4783>.
- Betakore, Yoel, Ekawati Wulansari, and Fredik Boiliu. "Student Spirituality Formation through Christian Religious Education." In *Proceedings of the 6th Batusangkar International Conference, BIC 2021*. European Alliance for Innovation n.o., 2022. <https://doi.org/10.4108/EAI.11-10-2021.2319606>.
- Boiliu, Noh Ibrahim, Evi Deliviana, Maglon F. Banamtuan, Donna Sampaleng, and Harun Y. Natonis. "Methodological Dialogue Between Christian Religious Education and Psychology." In *Proceedings of the 2nd Annual Conference on Blended Learning, Educational Technology and Innovation (ACBLETI 2020)*, 303–8. Atlantis Press, 2021. <https://doi.org/10.2991/ASSEHR.K.210615.059>.
- Faisal, Stephanus Agus, Rifqi Wahyudi, and Edwin Wahyu Dwi Setiawan. "Inkulturasasi Dalam Pertunjukan Wayang Wahyu: Katekese Iman Melalui Seni." *Divinitas Jurnal Filsafat Dan Teologi Kontekstual* 2, no. 2 (2024): 321–39.
- Fitriyana, Nur. "Spritualitas Yesus." *Jurnal Ilmu Agama UIN Raden Fatah* 18, no. 1 (2017): 47–68.
- Hadiprayitno, Kasidi. "Relasitas Lakuan Wayang Dengan Iringan Gamelan Gagrag Yogyakarta." *Dance and Theatre Review* 4, no. 1 (June 13, 2021): 21–35. <https://doi.org/10.24821/DTR.V4I1.4923>.
- Harmadi, Mariani, and Agung Jatmiko. "Pembelajaran Efektif Pendidikan Agama Kristen Generasi Milenial." *PASCA : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 16, no. 1 (May 29, 2020): 62–74. <https://doi.org/10.46494/PSC.V16I1.72>.
- Herjan, Muhammad, Aris Wahyudi, and Retno Dwi Intarti. "Baju Batara Kala Dalam Resepsi Dan Tanggapan Teks: Studi Kasus Lakon Murwakala Sanggit Ki Timbul Hadiprayitno." *Wayang Nusantara: Journal of Puppetry* 5, no. 2 (November 21, 2021): 83–96. <https://doi.org/10.24821/WN.V5I2.4923>.

- doi.org/10.24821/WAYANG.V5I2.8219.
- Hulu, Elisua. "Kematian Yesus Kristus Bagi Pengampunan." *Jurnal Missio Cristo* 2, no. 1 (November 24, 2019): 38–58. <https://doi.org/10.58456/JMC.V2I1.3>.
- Hutahaean, Erik Saut H, Mic Finanto, and Rijal Abdillah. "Analisis Nilai-Nilai Psikologis Pada Kesenian Wayang Ajen Bekasi." *Jurnal Psikologi* 13, no. 2 (February 25, 2021): 197–213. <https://doi.org/10.35760/PSI.2020.V13I2.3526>.
- Jazuli. *Dalang, Negara, Masyarakat: Sosiologi Pedalangan*. Semarang: LIMPAD, 2003.
- Johns, Anthony H. "The Role of Structural Organisation and Myth in Javanese Historiography." *Journal of Asian Studies* 24, no. 1 (November 1, 1964): 91–99. <https://doi.org/10.2307/2050416>.
- Ketut, Dewi Yulianti Ni, I Ketut Sariada, and I Made Marajaya. "The Aesthetic Value of the Accompaniment Music of the Dance Drama 'The Blessing of Siva-Visvapujita' | Nilai Estetika Musik Iringan Drama Tari 'The Blessing of Siva-Visvapujita.'" *GHURNITA: Jurnal Seni Karawitan* 4, no. 3 (September 10, 2024): 265–72. <https://doi.org/10.59997/JURNALSENIKARAWITAN.V4I3.3724>.
- Küster, Volker. *The Many Faces of Jesus Christ*. London: SCM Press Book, 1999.
- Lestari, Indah, Ashari Mahfud, and Mulawarman Mulawarman. "The Value of Local Wisdom in Developing Indigenous Counseling." *Jurnal Pendidikan Progresif* 10, no. 3 (2020): 396–403. <https://doi.org/10.23960/JPP.V10.I3.202002>.
- Lete, Reyna Nurani Siregar, and Mozes Lawalata. "Pentingnya Filsafat Bagi Ilmu Pendidikan Agama Kristen." *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen Dan Katolik* 2, no. 2 (April 23, 2024): 83–98. <https://doi.org/10.61132/JBPAKK.V2I2.317>.
- Mudji, Sutrisno. *Teori-Teori Kebudayaan*. Yogyakarta: PT Kanisius, 2005.
- Mukhlisin, Mukhlisin. "Wayang Sebagai Media Pendidikan Karakter (Perspektif Dalang Purwadi Purwacarita)." *Attaqwa* 17, no. 2 (2021): 132–39.
- Nadya, Nadya. "Studi Komparatif Pada Tokoh Gatot Kaca Dalam Permainan Digital 'Mobile Legend Bang-Bang' Dan Komik 'Garudayana' Karangan Is Yuniarto Dengan Pendekatan Semiotika." In *Seminar Nasional Arsitektur, Budaya Dan Lingkungan Binaan (SEMARAYANA)*, 209–22, 2019. <https://eproceeding.undwi.ac.id/index.php/semarayana/article/view/28>.
- Ningrum, Dessi Stifa. "Peran Tokoh Punakawan Dalam Wayang Kulit Sebagai Media Penanaman Karakter Di Desa Bendosewu Kecamatan Talun Kabupaten Blitar." Universitas Negeri Malang, 2014.
- Nugrahawan, Dhaniel Rinadi. *Perjumpaan Rasa Sejati Dengan Rasa Allah: Tinjauan Teologi Interkultural Atas Serat Rasa Sejati Karangan Paulus Tosari*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press, 2015.
- Nursanti, Ajeng Tri. "Figur Yesus Dalam Wayang Wahyu Suatu Kajian Dari Aspek Visualisasinya." Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2016.
- Pardede, Parlindungan. *Penelitian Lintas Budaya*. Universitas Kristen Indonesia, 2009.
- Piter, Paulus. "Memahami Kehadiran Allah Melalui Peran Malaikat." *Perspektif* 11, no. 1 (June 1, 2016): 39–50. <https://doi.org/10.69621/JPF.V11I1.69>.

- Poerbatjaraka, Raden Mas Ngabehi. *Kapustakan Djawi*. Jakarta: Penerbit Djambatan, 1964.
- Pradjarta, Dirjosanjoto. *Sumber-Sumber Sejarah Gereja Kristen Jawa*. Pusat Arsip Sinode GKJ, 1980.
- Prasetya, H. B., J. Batubara, H. Herman, and W. N. Christianto. "To Fulfil Promises Is To Die: A Study of Gatokaca Falls in Javanese Shadow Puppet Canon." *Information Sciences Letters* 12, no. 6 (June 1, 2023): 2343–55. <https://doi.org/10.18576/ISL/120611>.
- Prastyana, Andi Agung. "Wira Gandrung' Karakter Gatokaca Dalam Lakon Gatokaca Gandrung." Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2023.
- Sastrokasmomo, Padmono. *Gendhing Gerejawi Perjumpaan Kekristenan Dengan Agama Islam Dan Budaya Jawa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press, 2017.
- Siahaan, Yehezkiel Tarnama Hasudungan, and Dewi Sad Tanti. "Penggambaran Ulang Pahlawan Pewayangan Gatokaca Dalam Komik Digital @Garudayana." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Komunikasi* 2, no. 2 (December 31, 2021): 101–24. <https://jimcom.unram.ac.id/index.php/jimakom/article/view/33>.
- Simorangkir, Nisma. "Development of Teaching Materials on Christian Religious Education." In *Proceedings of the 1st International Conference on Education, Society, Economy, Humanity and Environment (ICESHE 2019)*, 103–8. Atlantis Press, 2020. <https://doi.org/10.2991/ASSEHR.K.200311.021>.
- Soejamto. *Wayang Dan Kebudayaan Jawa*. Semarang: Dahara Press, 1996.
- Subono, Blasius. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1964.
- Sukadana, Gusti Ngurah. "Menjadi Serupa Dengan Kristus (Part 1)." *Jurnal Penggerak* 4, no. 1 (2018): 61–97.
- Sukatno, Sukatno. "Lakon Karna Gugur Sebuah Pengorbanan Untuk Kejayaan Pandawa." *Lakon Jurnal Pengkajian & Penciptaan Wayang* 16, no. 2 (2019): 132–45. <https://doi.org/10.33153/LAKON.V16I2.3811>.
- Sulistyo, Bambang. "Budaya Wayang Memiliki Relevansi Yang Strategis Terhadap Nilai Kemanusiaan." *SENAWANGI*, 2023. <https://senawangi.org/budaya-wayang-memiliki-relevansi-yang-strategis-terhadap-nilai-kemanusiaan/>.
- Wanget, Samuel Wilian Leonard, and Henokh Alexander Ferdinan Lumentah. "Yesus Kristus: Enigma Sejarah Atau Inkarnasi Ilahi? (Menyingkap Misteri Dua Natur Dan Implikasinya Bagi Kekristenan Era Postmodern)." *DA'AT: Jurnal Teologi Kristen* 5, no. 1 (January 31, 2024): 53–67. <https://doi.org/10.51667/DJTK.V5I1.1694>.
- Wedawati, Mamik Tri, Fithriyah Inda Nur Abida, Much. Koiri, and Adam Damanhuri. "Cultural and Moral Values in East Javanese Folklore." *ELS Journal on Interdisciplinary Studies in Humanities* 5, no. 3 (September 14, 2022): 411–15. <https://doi.org/10.34050/ELSJISH.V5I3.22230>.
- Wiguna, Vincentius Agsuko. "Gamelan Sebagai Sarana Memuliakan Allah." *Felicitas: Jurnal Teologi* 2, no. 1 (2022).
- Yulianti, Ni Ketut Dewi, and Ni Komang Sekar Marhaeni. "Analisis Nilai Estetika Pertunjukan Wayang Kulit Cenk Blonk Dalam Lakon 'Tidak Cukup Hanya Cinta.'" *Panggung* 31, no. 2 (June 30, 2021): 239–49. <https://doi.org/10.26742/PANGGUNG.V31I2.1593>.